

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa, dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik. Pengertian anak dalam Undang-Undang Perlindungan Anak dikatakan bahwa “anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak dalam kandungan”. Di sekolah anak tidak hanya diajarkan untuk menjadi pribadi yg pandai tetapi juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang bisa berperilaku baik, bahkan memiliki kepribadian yang baik. Siswa diharapkan untuk dapat berperilaku baik, untuk jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Namun, siswa yang masih mengabaikan hal tersebut dan masih berperilaku yang bukan layaknya seorang pelajar. Hal yang terjadi pada siswa yang memiliki perilaku serupa, yaitu kekerasan atau tawuran. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena banyak siswa yang terlibat dalam aksi kekerasan anak. (Einstein & Indrawati, 2016).

Seiring berkembangnya zaman semakin marak terjadinya kekerasan pada remaja yang tidak sedikit hal itu terjadi pada kalangan pelajar. Masyarakat juga ikut khawatir dengan meningkatnya angka kekerasan pada remaja. Agresivitas di kalangan remaja menjadi salah satu penyebab yang paling konsisten bagi berbagai masalah kesehatan mental, seperti, perilaku antisosial, kesulitan dalam kemampuan kognitif, internalisasi dan eksternalisasi perilaku berbahaya (Fernando A. et al, 2020). Hal itu menyebabkan perkembangan siswa dalam belajar akan sedikit terhambat. Pada 2017, angka tawuran sebanyak 12,9 persen. Namun di sepanjang 2018 lalu, naik menjadi 14 persen (Muchsini, 2019). Kekerasan dalam pendidikan diakibatkan oleh lingkungan

masyarakat dan tayangan media massa (Muis et al., 2008). Setiap tahun semakin banyak jumlahnya kasus perundungan. KPAI merilis data tahun 2015, yang menyebutkan bahwa hampir semua pelajar di Indonesia pernah mengalami bullying di sekolah. Sekalipun tingkat kekerasan pada anak di tahun 2015 memperlihatkan penurunan, namun jumlah perilaku bullying di sekolah, dengan siswa sebagai pelaku bully bagi sesamanya justru meningkat. Berdasarkan data KPAI pada tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan (kompas.com, 24 Juli 2022 (dalam Humas RSJD Dr. Amino Gondohutomo, 2022)).

Salah satu penyebab terjadinya kekerasan pada remaja adalah dari lingkungan siswa itu sendiri (Muis et al., 2008). Lingkungan keluarga merupakan sumber timbulnya agresif. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif dari keluarga adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua. Teori social learning (belajar sosial) yang dikemukakan oleh bandura merupakan sebuah cara perilaku dipelajari dan diubah dari sekitarnya. Pada teori ini hampir seluruh perilaku yang ditimbulkan diperoleh melalui belajar mengamati. Teori ini digunakan dengan mudah untuk perkembangan agresi, perilaku yang ditentukan, ketekunan, dan reaksi psikologis yang datar pada emosi (Grabowski, 1977).

Asumsi awal memberi isi sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu: Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (imitation) atau pemodelan (modeling). Dalam imitation atau modeling individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan. Imitation atau modeling adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung. Dalam Imitation atau modeling terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama

efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan. Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya (Lesilolo, 2019).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama masa pengasuhan (Einstein & Indrawati, 2016). Perilaku orang tua yang setiap hari dilihat oleh anaknya akan kemudian ditiru oleh anak tersebut. Pola pengasuhan orang tua terhadap anak juga dapat mempengaruhi sifat agresivitas anak. Jika pola asuh yang diberikan pada anak merupakan pola asuh yang otoriter akan membuat anak semakin tidak bisa berkembang sesuai kemampuan dan bakat yang dimiliki. Pola asuh orang tua akan memberikan dampak pada anak untuk masa depannya.

Pola asuh orang tua tidak terlepas dari bagaimana cara orang tua dan anak mengkomunikasikan apapun. komunikasi antar orang tua pada anak merupakan salah satu bagaimana anak itu bisa berkomunikasi dengan orang lain dan mengekspresikan kehidupan anak tersebut. Komunikasi orang tua dan anak tentang perilaku adalah praktik pengasuhan lain yang memengaruhi perilaku agresif (Orpinas et al., 1999). Hal tersebut terjadi karena orang tua yang juga bekerja keduanya maka anak tersebut semakin kurang perhatian dari orang tuanya. Perhatian yang diberikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan yang juga kurang mendukung dan memperhatikan anak akan membuat anak semakin merasa terabaikan. Pola asuh orang tua otoriter merupakan orang tua mendidik anaknya dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti

orang tuanya kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi (Fimansyah, 2019).

Pola asuh orang tua yang demikian akan membuat sifat agresi anak meningkat, ciri-ciri timbulnya perilaku agresi pada anak yaitu salah satunya muncul emosi dan mudah marah (Orpinas et al., 1999). Jika tingkat agresi meningkat akan membuat tingkat kekerasan antar siswa meningkat pula. Untuk menekan tingkat agresivitas pada siswa salah satunya dengan pola asuh orang tua yang tepat. Pola asuh orang tua merupakan salah satu cara bagaimana orang tua dapat mengenali anaknya dalam arti mengenal secara psikologis dan behaviour.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Aisyah (2010) yang berjudul “Pengaruh Pola Ash Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak” hasil dari penelitian yaitu setiap pola asuh memberi kontribusi terhadap perilaku agresif. Kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif. Oleh karena itu, pada masing-masing tipe pola asuh terdapat sisi kelemahan dan sisi kekuatannya. Berkaitan dengan hal ini maka orang tua harus semakin menyadari posisinya dan menerapkan pola asuh yang paling sedikit atau bahkan tidak merangsang potensi agresif pada anak-anak asuhannya.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Silitonga (2014) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Agresivitas Anak Di Smpn 194 Jakarta Timur” hasil dari penelitian tersebut yaitu Data hasil peneliian berdistribusi normal dan terjadi regresi linier antarvariabel penelitian. Berdasarkan hasil uji korelasi dengan metode Pearson Product Moment diperoleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar -0.495 . Tanda negatif menunjukkan arah bahwa hubunan yang terjadi adalah hubungan negatif korelasi signifikan. Hal tersebut diketahui berdasarkan nilai thitung sebesar $3.271 > t_{tabel} 1.70$. Hasil uji determinasi diperoleh koefisien determinasi sebesar $24,48\%$ yang berarti bahwa pola asuh orang tua berkontribusi terhadap agresivitas anak sebesar $24,48\%$. Sementara sisanya sebesar $75,52\%$ disebabkan oleh faktor lain.

Hasil uji regresi diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y}=54,08-0,36X$. Hal ini

berarti bahwa setiap kenaikan 1 skor/ nilai variabel X (pola asuh orang tua) akan mengakibatkan penurunan angka/ skor variabel Y (agresivitas) sebesar pada konstanta 54,08.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Utami (2016) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Pada Persepsi Siswa Kelas Ix Di Smp Kesatrian 2 Semarang 2015/2016” Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dibawah ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian secara deskriptif kuantitatif. Hasil secara kuantitatif melalui analisis data tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap agresivitas siswa kelas IX di SMP Kesatrian 2 Semarang. Pengambilan data ditujukan kepada 66 siswa dari total keseluruhan siswa sebanyak 228 siswa dari kelas IX A,B,C,D,E, dan F. Teknik analisis data yang digunakan adalah Deskriptif Presentase untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dan agresivitas sedangkan, pengaruh pola asuh orang tua terhadap agresivias siswa kelas IX di SMP Kesatrian 2 Semarang menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 17.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas yaitu dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah ada Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Agresivitas Siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Agresivitas Siswa.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan Dan Konseling, khususnya mengenai Pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap Agresivitas Siswa.

2) Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai Berikut:

a. Manfaat Bagi Konselor

Menambah wawasan konselor terutama mengenai pengaruh pola asuh Orang tua otoriter terhadap agresivitas Siswa.

b. Manfaat Bagi Peneliti Lanjut

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi peneliti lanjut.